

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang terbesar di dunia. Indonesia tergolong negara berkembang terbesar karena memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah, luas wilayah Indonesia yang cukup luas dan juga jumlah penduduk di Indonesia yang sekarang sudah mencapai angka kurang lebih 230 juta jiwa. Dengan kondisi negara Indonesia saat ini, untuk memanfaatkan, mengatur, dan mengelola kekayaan alam, kepentingan negara bukan suatu hal yang mudah. Permasalahan yang timbul di tengah kehidupan masyarakat seperti kemiskinan dan pengangguran merupakan hal yang tidak dapat di hindari oleh setiap negara di dunia. Baik itu negara maju maupun negara berkembang, termasuk Indonesia.

Dalam beberapa dekade terakhir pengangguran menjadi permasalahan yang sulit dipecahkan di Indonesia. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 menambah angka pengangguran di Indonesia. Tidak hanya itu kualitas Sumber Daya Manusia yang masih rendah, ditandai dengan semakin banyaknya pengangguran terdidik disebabkan tidak adanya *output* yang baik dari hasil pendidikan tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Ramadhan (2012, hlm. 2) “Pengangguran terdidik adalah kaum muda yang berada pada usia produktif seperti mahasiswa maupun sarjana yang tidak bekerja atau berpenghasilan”.

Data terakhir menunjukkan bahwa jumlah penganggur terdidik yang telah menamatkan pendidikan diploma dan sarjana sampai dengan Agustus 2014 telah mencapai 1,1 juta orang. Secara persentase, jumlah penganggur terdidik juga meningkat drastis. Penganggur terdidik tercatat mencapai 13,86% pada Agustus 2010, yang juga meningkat dua kali lipat dari persentase pada 2010 yang hanya mencapai 5,71% (BPS, 2011). Berikut adalah tabel tingkat pengangguran di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 1.1: Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2010-2014

No	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2010	2011	2012	2013	2014
1	Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD	780.058	939.998	597.415	570.584	464.448
2	Sekolah Dasar	1.387.220	1.241.882	1.452.047	1.347.555	1.229.652
3	SLTP	1.624.666	2.138.864	1.714.776	1.689.643	1.566.838
4	SMTA (Umum dan Kejuruan)	3.337.137	3.537.616	2.934.764	3.183.861	3.295.307
5	Diploma I/II/III/Akademi	442.281	276.816	200.028	185.103	193.517
6	Universitas	683.064	543.216	445.836	434.185	495.143
Total		8.254.426	8.681.392	7.344.866	7.410.931	7.244.905

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2010, 2011, 2012, 2013, dan 2014 (bps.go.id)

Berdasarkan tabel di atas penurunan angka pengangguran yang berasal dari kalangan tidak/belum pernah sekolah/belum tamat SD, lulusan SD, lulusan SLTP dan lulusan SMTA pada tahun 2014. Namun ada peningkatan jumlah pengangguran dari lulusan diploma dan universitas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran lulusan perguruan tinggi dalam menciptakan peluang kerja baru masih rendah. Ditunjukkan dari data BPS, pada tahun 2011 terdapat 728.440 pencari kerja di Indonesia untuk memperebutkan posisi lowongan yang hanya tersedia sebanyak 326.617 orang. Sementara itu, di Jawa Barat pada tahun 2011 jumlah pencari kerja sebanyak 31.772 orang untuk mengisi hanya 18.381 posisi (Syarifullah, 2015, hlm. 102).

Kehidupan semakin kompetitif seiring terus berkembangnya globalisasi yang menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan yang harus dijawab dan diselesaikan dengan upaya pemanfaatan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Dampak adanya globalisasi menuntut manusia untuk terus meningkatkan pengetahuan serta kemampuannya. Saat ini kita telah memasuki era globalisasi di bidang ekonomi, dimana setiap negara saling berlomba untuk memajukan perekonomian negerinya. AEC merupakan bentuk globalisasi pada skala regional

Mimin Radiyah, 2016

PEMBINAAN KARAKTER KEWIRUSAHAAN MAHASISWA DALAM MENGHADAPI ASEAN ECONOMIC COMMUNITY (AEC)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu Asia Tenggara. Globalisasi sendiri berarti penyatuan negara berdasarkan sistem produksi bersama didasarkan pada kebutuhan negara ASEAN untuk melakukan kompetisi ekonomi pada skala global.

Konsep AEC ini lahir dari hasil KTT ASEAN ke-14 di Thailand tahun 2008 lalu. Tentu saja para perumusnya menginginkan *output* yang baik dari dicetuskannya AEC, salah satunya adalah negara-negara di ASEAN mampu bersaing dalam memajukan perekonomiannya dengan negara-negara maju di luar negara ASEAN. Konsep utama dari AEC adalah menciptakan ASEAN sebagai sebuah pasar tunggal dan kesatuan basis produksi. Dimana akan terjadi *free flow* atas barang, jasa, faktor produksi, investasi dan modal serta penghapusan tarif bagi perdagangan antar negara ASEAN. AEC juga diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan ekonomi diantara negara-negara anggotanya melalui sejumlah kerjasama yang saling menguntungkan.

Indonesia merupakan salah satu negara anggota ASEAN yang tentu saja akan mengalami dampak dari AEC. Jumlah penduduk di Indonesia yang mencapai angka kurang lebih 230 juta jiwa menjadi salah satu potensi bagi negeri ini untuk mengembangkan perekonomiannya. Jumlah sumber daya manusia yang banyak akan menjadi potensi yang besar apabila sumber daya manusia memiliki kualitas yang unggul. Pendidikan menjadi salah satu faktor kunci untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Tidak hanya bisa mengikuti perkembangan arus globalisasi, tapi juga mampu memberikan kontribusi nyata untuk perubahan lingkungan ditengah arus globalisasi yang begitu deras ini. Pada dasarnya Tujuan Pendidikan Nasional tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Bab II Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sistem pendidikan Indonesia menempatkan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki fitrah untuk memimpin dan menjadi manusia yang bermoral, mandiri dan berakhlak mulia. Artinya tujuan pendidikan nasional diharapkan mampu dapat menyelesaikan permasalahan global yang ada

di negara ini dan menuntut menjadi agen pembaharu yang mampu menjawab tantangan salah satunya yaitu adanya *ASEAN Economic Community*. Pendidikan juga hendaknya mengembangkan manusia sesuai dengan potensinya secara optimal. Salah satu indikator perkembangan optimal adalah kemandirian, sesuai dengan yang diungkapkan Syamsu (2008, hlm. 5) bahwa salah satu manifestasi dari individu yang mencapai perkembangan optimal adalah individu mandiri.

Namun pendidikan pada saat ini cenderung mengarahkan masyarakat untuk menjadi seorang pekerja, bukan menciptakan peluang baru dan membuka lapangan pekerjaan. Semangat untuk menciptakan sesuatu terkalahkan oleh semangat menerima sesuatu. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Danial (2013) yang menyebutkan bahwa hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pembinaan kemandirian warga negara, sebagai berikut:

Pemberdayaan sebagai proses pembinaan memotivasi warga negara yang kurang memiliki akses kepada sumber daya pembangunan agar bangkit dan mandiri mampu mengembangkan perikehidupan berbasis kebangsaan dan komunitas. Setiap warga negara dituntut untuk berpartisipasi dalam produksi, distribusi dan konsumsi nasional sesuai dengan kapabilitas masing-masing. Namun kondisi potensi warga negara Indonesia masih terbatas sehingga masih kurang produktif, walaupun diakui sumber produksi di beberapa daerah; tanah, gunung, perairan, laut di Indonesia cukup banyak.

Membangun ekonomi masyarakat tidak hanya berbicara mengenai kemampuan warganegara dalam menciptakan suatu produk yang dapat dinilai secara materi, akan tetapi pembangunan ekonomi harus berorientasi pada pembangunan kemandirian warganegara. Pengembangan *economy civics* bagi warga negara dilakukan sebagai upaya menciptakan perubahan penting dan signifikan baik lokal maupun global. Menurut Danial (2007, hlm. 2) "*economy civics* sebagai pengembangan konsep ilmu ekonomi yang telah cukup maju, seperti politik ekonomi atau kebijakan ekonomi".

Dengan demikian Indonesia sebagai negara demokrasi harus memiliki sistem ekonomi yang kuat. Pembangunan ekonomi warga negara merupakan suatu upaya mendukung pelaksanaan pemerintahan yang demokratis dan memusatkan pada peningkatan kreativitas warga negara, terutama pada proses pelaksanaan praktek-praktek ekonomi demi tercipta kesejahteraan nasional. Sebuah pemerintahan yang demokratis tidak akan berjalan dengan baik apabila ada

masyarakat yang minim tingkat kesejahteraannya (Saepudin, 2015, hlm. 443). Artinya, pembangunan ekonomi dalam sebuah negara tidak hanya dilakukan oleh salah satu elemen dalam sebuah negara, namun terdapat kerjasama antar elemen baik dalam upaya untuk mewujudkan kesejahteraan nasional.

Universitas Pendidikan Indonesia sebagai kampus yang mempunyai fokus untuk mendidik calon tenaga kependidikan untuk di tempatkan di semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. UPI memiliki motto sebagai kampus yang memiliki karakter dan nilai edukatif, ilmiah, dan religious. Dengan visi UPI yaitu *Leading and Outstanding* (pelopor dan unggul) menunjukkan bahwa UPI menjadi salah satu Universitas yang dapat menghasilkan sumber daya pendidikan yang memiliki keunggulan dan kompetitif melalui peningkatkan kualitas, kepeloporan dan pengembangan pusat-pusat keunggulan. Untuk menghadapi AEC lembaga pendidikan formal dituntut untuk mencetak lulusan profesional yang mampu bersaing tidak hanya di dalam negerinya, tetapi bisa bersaing dengan negara-negara lain khususnya negara di ASEAN. Salah satunya adalah dengan membekali mahasiswa dengan keterampilan berwirausaha.

Ramadhan (2012, hlm. 2) mengungkapkan “saat ini jumlah wirausaha di Indonesia baru sebanyak 0,24% dari total populasi penduduk, padahal untuk dapat dikatakan sebagai negara maju diperlukan setidaknya 2% jumlah wirausaha dari seluruh jumlah penduduk”. Oleh karena itu saat ini pendidikan kewirausahaan sudah di masukkan dalam kurikulum pembelajaran. Berwirausaha merupakan salah satu pilihan yang tidak hanya cukup dengan mengandalkan selembar ijazah sekalipun dengan IPK yang *cumlaude*, tetapi agar memudahkan pencapaian tujuan dalam berwirausaha tentunya harus ditunjang dengan berbagai keterampilan yang diperoleh dari lembaga formal maupun lembaga non formal.

Hal utama yang harus dimiliki oleh seseorang dalam menganalisis kebutuhan pasar dalam situasi ekonomi yang sedang berkembang yaitu dengan memunculkan gagasan-gagasan dan ide kreatif sehingga dapat menjadikan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya juga orang lain. Sebagaimana diungkapkan Geoffrey (dalam Saepudin, 2015, hlm. 441) menjelaskan bahwa para wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan guna mengambil

keuntungan daripadanya. Oleh karena itu aspek yang harus ditumbuhkan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan adalah dengan menumbuhkan kreativitas, inovasi dan gagasan-gagasan yang dapat memandang setiap peluang yang ada di sekitar kita.

Program pendidikan kewirausahaan itu juga di dukung dengan adanya Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Pendidikan Indonesia (HIPMI PT UPI) dengan cara mengkader mahasiswa-mahasiswa yang mempunyai minat dalam bidang kewirausahaan. Tujuan HIPMI PT UPI adalah meningkatkan kualitas mahasiswa di bidang ekonomi dan kewirausahaan yang pelopor dan unggul sebagai insan yang ilmiah, edukatif, dan religius serta ikut berpartisipasi dalam mewujudkan pembangunan nasional yang diridhai Allah SWT (Anggaran Dasar HIPMI PT UPI, 2015). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, HIPMI PT UPI melakukan berbagai usaha yaitu seperti pemberian seminar bisnis, diskusi, *soft skill training*, *company visit*, *up grading*, manajemen organisasi, manajemen keuangan, pembuatan *bussines plan*, dan berjualan atau praktek bisnis.

Walaupun usaha-usaha tersebut sudah dilakukan, HIPMI PT UPI masih memiliki permasalahan untuk mewujudkan tujuan organisasinya. Permasalahan tersebut dikarenakan dua pertiga dari anggotanya belum menjalankan kegiatan wirausaha. Permasalahan ini disebabkan karena anggota HIPMI PT UPI kurang memiliki keterampilan, keberanian, tidak memiliki modal, tidak memiliki tim bisnis dan masih banyak yang merasa takut gagal ketika memulai sebuah usaha sehingga berdampak pada ketidak aktifan mereka dalam melakukan kegiatan wirausaha. Oleh karena itu untuk mengatasi anggota yang masih belum mampu memulai kegiatan wirausahanya maka setiap anggota diharapkan memiliki keterampilan, keberanian, dan tekad yang kuat untuk memulai berwirausaha dan mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru.

Kegiatan yang dilakukan dalam UKM HIPMI PT UPI ini juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan *Civic Engagement* atau keterlibatan warganegara, menurut Jacoby (dalam Syaifullah, 2015, hlm. 113) keterlibatan warganegara berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

- a. *Learning from others, self and environment to develop informed perspectives on social issues*
- b. *Valuing diversity and building bridges across difference*
- c. *Behaving and working through controversy with civility*
- d. *Taking and active role in the political process*
- e. *Participating actively in public life, public problem solving, and community*
- f. *Assuming leadership and membership roles in organizations*
- g. *Developing empathy, ethics, values and sense of social responsibility, and*
- h. *Promoting of social justice, locally and globally.*

Sesuai dengan yang diungkapkan Jacoby di atas, kegiatan yang dilakukan mahasiswa dalam unit kegiatan mahasiswa ini merupakan wujud nyata dari partisipasi aktif mahasiswa sebagai komunitas akademik sekaligus sebagai warga masyarakat juga warganegara. Hal tersebut tidak lain merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dan partisipasi warganegara dalam membangun bangsa sesuai dengan peran yang ia miliki. Artinya dengan mengembangkan spirit wirausaha dari kalangan mahasiswa upaya untuk bersaing di era global akan dapat membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Menumbuhkembangkan kreativitas dalam upaya membangun ekonomi kewarganegaraan tidak hanya cukup untuk memperoleh keuntungan semata, melainkan gerakan ekonomi kewarganegaraan harus dilandasi dengan semangat nasionalisme yang merupakan sebagai kesadaran sebagai warganegara dari sebuah negara yang berdaulat (Saepudin, 2015, hlm. 441).

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat dalam Mulyani (2010, hlm. 2) bahwa:

Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil karena lebih banyak didukung oleh *soft skill* yang dimilikinya dari pada kemampuan *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter termasuk karakter kewirausahaan siswa sangat penting untuk segera ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini berusaha mengungkapkan sejauhmana pembinaan karakter kewirausahaan mahasiswa dalam menghadapi *ASEAN Economic Community* pada anggota HIPMI PT UPI. Maka, penulis mencoba untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul

“Pembinaan Karakter Kewirausahaan Mahasiswa Dalam Menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) (Studi Deskriptif Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Pendidikan Indonesia)”.

B. Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembinaan karakter kewirausahaan mahasiswa untuk menghadapi ASEAN Economic Community melalui unit kegiatan mahasiswa HIPMI PT UPI?”. Mengingat begitu luas dan kompleksnya permasalahan tersebut, maka diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembinaan karakter wirausaha dalam menghadapi ASEAN Economic Community di Unit Kegiatan Mahasiswa HIPMI PT UPI?
2. Kendala-kendala yang dihadapi dan upaya untuk mengatasi kendala apa saja yang dilakukan dalam membina karakter kewirausahaan di HIPMI PT UPI?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembinaan karakter pada mahasiswa yang dilakukan oleh Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia PT UPI dalam menghadapi *ASEAN Economic Community* (AEC). Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui proses pelaksanaan pembinaan karakter wirausaha dalam menghadapi *ASEAN Economic Community* di Unit Kegiatan Mahasiswa HIPMI PT UPI
2. Mengetahui kendala dan upaya yang dihadapi dalam membina karakter kewirausahaan di HIPMI PT UPI

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai model pembinaan karakter kewirausahaan pada mahasiswa dalam menghadapi *ASEAN Economic Community* (AEC).
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan yang mengungkapkan dan menggambarkan pembinaan karakter kewirausahaan dalam menghadapi AEC melalui program pembinaan yang dilakukan oleh UKM HIPMI PT UPI.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi berbagai pihak terkait, diantaranya :

- a. Bagi anggota, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan UKM dalam membina karakter kewirausahaan anggotanya dilihat dari sikap kemandirian dan kreativitas.
- b. Bagi mahasiswa, memberikan pemahaman akan pentingnya mengembangkan karakter kewirausahaan dalam menghadapi AEC.
- c. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai bagaimana pembinaan karakter kewirausahaan yang diterapkan oleh UKM HIPMI PT UPI. Hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan kompetensi dalam era persaingan global AEC dan menjadikan warga negara yang memiliki jiwa kewirausahaan.

E. Definisi Operasional

Agar tidak salah penafsiran dan untuk memperoleh kesatuan arti dan pengertian dari judul penelitian ini, perlu kiranya penulis memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah :

1. Pembinaan dapat diartikan sebagai usaha, tindakan dan kegiatan, yang diadakan secara berdaya dan berhasil guna memperoleh hasil yang baik (Depdikbud, 1998, hlm. 37). Dengan demikian pembinaan berarti proses

yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus guna membentuk sesuatu dengan harapan mendapatkan hasil yang baik.

2. Kewirausahaan merupakan perilaku dinamis, berani mengambil resiko, reaktif dan berkembang menurut Meredith dalam Suryana (2001, hlm. 8). Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan, ia akan mempunyai mimpi yang tinggi, berani menghadapi resiko dan mampu menciptakan sesuatu yang baru.
3. Mahasiswa dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (2005, hlm. 536) Mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi. Mahasiswa juga adalah insan-insan calon sarjana yang mempunyai kekuatan untuk menghubungkan antara pemerintah dan masyarakat, dan diharapkan mampu mejadi kaum intelektual yang dapat membawa perubahan bagi masyarakat sekitar.
4. *ASEAN Economic Community* atau AEC adalah realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi yang dianut dalam visi ASEAN 2020, yang didasarkan pada konvergensi kepentingan negara-negara anggota ASEAN untuk memperdalam dan memperluas integrasi ekonomi melalui inisiatif yang ada dan baru dengan batas waktu yang jelas.

F. Struktur Organisasi Penelitian

Kerangka laporan penelitian untuk judul Pembinaan Karakter Kewirausahaan Mahasiswa dalam Menghadapi ASEAN Economic Community (AEC) (Studi Deskriptif Unit Kegiatan Mahasiswa Himpunan Pengusaha Muda Indonesia Perguruan Tinggi Universitas Pendidikan Indonesia) memnuat sistematika sebagai berikut:

A. BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikasi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

B. BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

C. BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan dengan komponen yang meliputi: pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengolahan dan analisis data, pengujian keabsahan data, tahap penelitian.

D. BAB IV : Temuan dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

E. BAB V : Simpulan dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.